

SIARAN PERS

Untuk disiarkan 20 September 2015

Peringatan Hari Badak Sedunia

WWF: Badak Indonesia Kritis, Perlu Segera Habitat Baru

JAKARTA– WWF di Indonesia telah ikut serta dalam konservasi badak sejak tahun 1962 yang dimulai dengan penelitian tentang Badak Jawa di Ujung Kulon. Setelah melipat gandanya populasi Badak Jawa di Ujung Kulon antara tahun 1967 – 1978, WWF Indonesia bersama Balai Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) dan lembaga konservasi lainnya terus berupaya menjaga stabilitas dan meningkatkan populasi Badak Jawa, studi populasi dan habitat, memfasilitasi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar Ujung Kulon, serta meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam perlindungan dan pelestarian badak. Partisipasi masyarakat ini diperlukan untuk mencegah terjadinya perburuan badak dan perusakan habitatnya.

Populasi Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon saat ini jumlahnya mencapai 60 individu. Integritas habitatnya bersaing dengan pertumbuhan masif langkap (*Arenga obtusifolia*), sejenis tanaman palem yang menghalangi sinar matahari menembus bagian bawah hutan, menyebabkan tidak tumbuhnya pakan alami badak. Ini merupakan salah satu ancaman serius, selain bencana alam, bagi keberlangsungan populasi Badak Jawa yang hanya tertinggal di Indonesia.

“Badak Jawa harus segera dicarikan “rumah baru” sebagai habitat keduanya selain di Ujung Kulon. Ini adalah langkah mitigasi yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan populasi Badak Jawa di dunia,” kata Dr. Arnold Sitompul, Direktur Konservasi WWF Indonesia. “Kondisi habitat badak Jawa di TNUK sangat rentan oleh bencana alam, karena lokasinya yang dekat Gunung Krakatau. Jika suatu saat meletus dan menghancurkan habitat Badak Jawa, maka kita akan kehilangan salah satu aset keanekaragaman hayati Indonesia,” tambah Arnold.

Badak Sumatera pun tak kalah pentingnya membutuhkan upaya penyelamatan segera. Kebakaran lahan, ekspansi lahan perkebunan, penebangan ilegal dan perburuan menjadi isu utama pelestarian badak di Sumatera. Perlu langkah-langkah konkrit dari Pemerintah Indonesia untuk segera menyelamatkan Badak Sumatera.

Dari sembilan kantong populasi Badak Sumatera di Sumatera dan Kalimantan, hanya tersisa empat kantong saja. Hasil studi terakhir menunjukkan sudah terjadi kepunahan lokal, seperti di Taman Nasional Kerinci Seblat, yang sejak tahun 2008 sudah tidak lagi ditemukan Badak Sumatera. Data terakhir berdasarkan Population and Habitat Viability Assessment (PHVA; 2015) melansir populasi Badak Sumatera (*Dicerorinus sumatrensis*) diperkirakan tersisa sekitar 100 individu, yang hidup di kawasan-kawasan Taman Nasional Gunung Leuser, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dan Taman Nasional Way Kambas dan satu kantong populasi yang baru teridentifikasi pada tahun 2013 di Kalimantan Timur.

Temuan keberadaan Badak Sumatera di Kalimantan membawa angin segar. Padahal Badak Sumatera di Kalimantan dipercaya sudah punah, dan ini menjadi harapan di tengah prediksi mengenai menurunnya angka populasi badak di dunia. WWF Indonesia bersama Sekretariat Bersama Badak

Indonesia sedang meneliti lebih lanjut untuk mengetahui jumlah populasi dan keberadaannya, agar dapat diupayakan langkah-langkah penyelamatan yang tepat untuk menjaga dan mengembangkan populasi Badak Sumatera di Kalimantan.

Untuk memperingati Hari Badak Internasional (World Rhino Day) 22 September mendatang, WWF Indonesia bekerjasama dengan beberapa lembaga mengadakan serangkaian acara, di Aceh, Lampung, Ujung Kulon, Jakarta dan Kutai Barat. Melalui acara-acara ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat akan nasib badak di Indonesia.

Catatan untuk Editor:

1. Di Jakarta acara World Rhino day (22 September) akan diadakan di Loop Station, Diskusi Fotografi yang bekerjasama dengan National Geographic Indonesia dan Universitas Nasional. Akan hadir para pakar fotografi satwa liar, antara lain Stephen Belchar warga New Zealand yang berhasil memotret langsung Badak Jawa di alam liar.
2. Lomba menulis untuk para blogger bekerjasama dengan CeritaAnda.Viva.co.id , yang akan berakhir 30 September..
3. Di Aceh, akan diselenggarakan Global March for Rhino and Elephant, pada tanggal 3 Oktober, *street campaign* bersama komunitas Earth Hour Banda Aceh dan kunjungan ke sekolah-sekolah.
4. Di Ujung Kulon, dilangsungkan kunjungan ke sekolah-sekolah, pembuatan infografis oleh siswa-siswa sekolah dan lomba penulisan tentang badak Jawa bagi jurnalis di seputar Banten, Jawa Barat.
5. Di Lampung akan diadakan *street campaign* pada tanggal 19 September.
6. Di Kutai Barat, diadakan kunjungan ke Sekolah-sekolah, dan juga lomba foto habitat Badak tanggal 18-27 September.
7. Di Balikpapan, akan ada diskusi pakar tentang upaya-upaya konservasi Badak Sumatera di Kalimantan pada tanggal 21-22 September di Hotel Gran Senyur.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

Yuyun Kurniawan, Project Leader Ujung Kulon National Rhino Conservation Coordinator, WWF-Indonesia: Email: ykurniawan@wwf.or.id, Hp: 0811-122-0066

Diah R. Sulistiowati, Forest and Species Campaign Coordinator, WWF-Indonesia
Email : dsulistiowati@wwf.or.id, Hp: 0811-100-4397

Tentang WWF-Indonesia

WWF-Indonesia adalah organisasi konservasi nasional yang mandiri dan merupakan bagian dari jaringan global WWF. Mulai bekerja di Indonesia pada tahun 1962 dengan penelitian Badak Jawa di Ujung Kulon, WWF-Indonesia saat ini bergiat di 28 wilayah kerja lapangan di 17 propinsi, mulai dari Aceh hingga Papua. Didukung oleh sekitar 500 staff, WWF-Indonesia bekerja bersama pemerintah, masyarakat lokal, swasta, LSM, masyarakat madani, dan publik luas. Sejak 2006 hingga 2013, WWF Indonesia didukung oleh sekitar 64.000 supporter di dalam negeri. Kunjungi www.wwf.or.id.